

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci para pengikut agama Islam. Sebuah kitab dinyatakan suci bukan karena topik yang diangkat atau cara membahas topik tersebut, melainkan karena tingkat inspirasi yang diterimanya dari Allah.

Karya yang dihasilkan oleh manusia mungkin saja membahas Allah dan hal-hal yang mulia, tetapi karya tersebut tidak diakui sebagai kitab suci hanya berdasarkan masalah-masalah yang dibahas di dalamnya. Al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai panduan untuk umat manusia, serta memberikan penjelasan terkait panduan tersebut dan sebagai pembeda antara yang benar (hak) dan yang salah (batil).¹

Dialog tafsir dalam era globalisasi memberikan penekanan terhadap "Al-Islam Al-Iqlamiy", yang artinya bahwa setiap wilayah (kawasan atau lokal) mengambil corak dan bentuk lainnya, akibat perbedaan agama dan peradaban yang dianut oleh penduduk di sana, sehingga pemahamannya sedikit banyak dipengaruhi oleh budaya setempat. Di satu sisi hal ini diperkuat dengan kenyataan yang berkaitan dengan Al-Qur'an yang diyakini berdialog dengan manusia sepanjang masa, dan tentunya pemahaman manusia terhadap Al-Qur'an akan banyak dipengaruhi oleh budaya dan perkembangan masyarakatnya. Namun di sisilain menonjolkan perbedaan tersebut tidaklah wajar disebabkan banyaknya

1 Muhammad Chirzin, *Kearifan Al-Qur'an* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 3–4.

persamaan dalam pandangan umat muslim terhadap akidah, syariah dan akhlak yang berpengaruh dan menghasilkan pemikiran yang relatif sama di seluruh bidang.²

Pandangan Quraish Shihab menyanggah bahwa ciri khas penafsiran Al-Qur'an pada masyarakat Indonesia ialah karena sifat masyarakatnya yang plural, Ia membandingkan negara Indonesia dengan Mesir, Syria dan India yang juga merupakan masyarakat yang bermacam-macam di mana etnis dan agama saling berdampingan. Sehingga hal ini dianggap bukanlah ciri khas penafsiran di Indonesia.

Berbeda dengan Quraish Shihab, Wardani dalam bukunya *Metodologi Tafsir Nusantara* memberikan argumen bahwasanya Indonesia tetaplah memiliki ciri khas penafsiran dan pendapat para ahli yang menyatakan Perkembangan studi tafsir di Nusantara sebagai “perwajahan” dari tafsir Timur Tengah tidak sepenuhnya akurat, sebab walaupun tafsir di Nusantara terpengaruh oleh tafsir dari Timur Tengah, ini bukan berarti bahwa tafsir Nusantara tidak memiliki keaslian atau ciri-ciri khasnya sama sekali. Terlebih lagi, kemajuan terbaru di Indonesia ditandai dengan munculnya metodologi-metodologi baru dalam penafsiran al-Qur'an. Aspek keaslian tidak hanya terlihat dari isi (*content*) tafsir, namun yang lebih mendasar adalah metode (*method*) yang menjadi dasar penafsiran tersebut. Metode inilah yang menjadi elemen utama yang mendukung keaslian tafsir Nusantara.³

2 M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 137.

3 Wardani, *Metode Tafsir Al-quran Di Indonesia* (Banjarmasin: Kurnia Kalam Semesta, 2017), 197.

Berangkat dari perdebatan para ahli dalam memandang tafsir Nusantara dan ciri khasnya, lahir pula tafsir modern dengan menggunakan sosial media. Dalam hal ini terjadi perpaduan antara sumber tafsir yang digunakan yakni tafsir dari Timur Tengah dan juga penyampaian tafsir oleh sang mufassir terkhusus pada pembahasan ini dari ulama Nusantara. Penafsiran tentang ayat-ayat dalam Al-Qur'an saat ini tengah mengalami kemajuan, ini terjadi karena penafsiran Al-Qur'an mulai menjangkau area media sosial. Tidak seperti penjelasan dalam kitab yang hanya fokus pada tulisan semata, penjelasan di media sosial dapat memicu dialog dan tanggapan dari audiens yang secara aktif terlibat dalam penjelasan tersebut⁴

Pada perkembangan studi tafsir, selain memikirkan aspek metodologi, penting juga untuk melihat perkembangan dari perspektif media tafsir karena cara penyampaian tidak terlepas dari proses mediasi. Secara historis, tafsir berpindah dari satu media ke media terbaru yang paling efisien pada zamannya. Akibatnya, tafsir selalu muncul dengan mengikuti inovasi media, di mana saat ini media baru yang ditandai dengan pemakaian komputer untuk menyebarluaskan pesan menjadi salah satu media penting bagi tafsir.⁵

Selain itu urgensi kajian tafsir sangat diperlukan oleh muslimin untuk memenuhi pemahaman terhadap kitab suci Al-Qur'an dikarenakan umat islam saat

4 Mutmaynaturihza, "Dialetika Tafsir Media Sosial di Indonesia: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen di Media Sosial," *Jurnal STAIN Kudus, Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* Volume 12 Nomor 01 2018, 12, diakses 28 November 2023, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i1.5200>.

5 Nafisatuzzahro, "Transformasi Tafsir Al-Qur'an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di YouTube," *Journal STAIN Kudus, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 12, no. 1 (2018): 33, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i2.6077>.

ini yang cenderung meninggalkan Al-Qur'an atau setidaknya hanya memperlakukan Al-Qur'an hanya sebagai bacaan ritual semata. Hal ini menyebabkan hubungan antara Al-Qur'an dan umat Islam terputus dari alam semesta. Sementara itu, Al-Qur'an merupakan kitab panduan, jalan hidup di dunia dan di akhirat.⁶

Lahirnya berbagai penafsiran di media sosial tentu tidak bisa ditolak. Lajunya arus informasi memberikan celah kepada siapa saja hingga bisa menafsirkan Al-Qur'an, padahal sewajarnya seorang mufassir memiliki kemampuan dan kriteria tertentu seperti adab dan syarat-syarat disiplin ilmu yang perlu dikuasai dalam menafsirkan Al-Qur'an. Beberapa syarat mufassir ialah, menguasai ilmu bahasa arab beserta aspeknya, menguasai ilmu gramatikal bahasa arab (nahwu-sharaf), menguasai ilmu ma'anî, bayân dan badi'. Menguasai ilmu qira'at (ilmu qira'at sab'ah maupun asyarah). Menguasai ilmu ushûl al-Dîn atau ilmu agama yang sempurna. Menguasai ilmu ushul fiqih, menguasai ilmu asbâb an-Nuzûl, menguasai ilmu nâsikh dan mansukh, menguasai ilmu fiqih dan hukum Islam, menguasai hadis-hadis Nabi berkenaan penafsiran suatu ayat, dan ilmu al-mawbiyah, yaitu ilmu yang diberikan oleh Allah kepada hamba yang dikehendaki sehingga berpotensi menjadi seorang mufassir⁷

Adapun pendapat Imam Jalaluddin al-Suyuthi terhadap adab-adab seorang mufassir yaitu: Pertama, memiliki niat yang murni hanya karena Allah. Kedua, memiliki keyakinan yang kuat. Ketiga, tidak membenarkan

6 Muhammad Ghazali, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an* (al wafa, 1992), 31.

7 Setio Budi, "Implementasi Syarat-syarat Mufassir di Era Digital," *Al-Mutsala, Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, 3, no. 1 (2021): 9–17, <https://doi.org/10.46870/jstain.v3i1.42>.

keinginan nafsunya. Keempat, bersikap rendah hati dan tidak angkuh. Kelima, tidak terikat pada hal-hal duniawi. Keenam, bersikap waspada terhadap perkara yang mengarah ke syariat ataupun keseharian. Tujuh, tidak mendengarkan pandangan yang tidak kuat serta pendapat yang direkayasa (bid'ah) dalam memahami Al-Qur'an. Delapan, tidak memanfaatkan pikirannya dalam menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai acuan utamanya.⁸ Karena hal tersebut perlunya kontrol sosial dari kalangan akademisi maupun ulama hingga menjadi sebuah keniscayaan dilakukan kajian terhadap tafsir di media sosial.

Dampak dari pentingnya kompetensi seorang mufassir sangatlah besar karena berpengaruh kepada umat muslim secara luas ditambah lagi dengan digunakannya media sosial tentu dapat memberikan jangkauan keseluruhan penjuru bumi. Kesulitan lain ditemui ketika umat muslim belajar tafsir melalui media sosial seperti ada ruang terpisah yang bisa saja menjadikan umat muslim salah paham dan hanya cenderung mengikuti informasi yang disediakan. Sanad keilmuan yang menjadi ciri khas keilmuan Islam-pun bisa tergeser dengan maraknya orang yang kurang ilmu tetapi menjelaskan dan berani menafsirkan Al-Qur'an. Adapun contoh dari kurangnya kemampuan seseorang dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an adalah seperti yang dilakukan Sugik Nur ketika memberikan penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an Surah Fatir ayat 28.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَنُهُ كَذَلِكَ ۖ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ

عَفُورٌ

⁸ Ibid., 45.

Artinya: “Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, *hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun*”’.

Sebelum menjelaskan kandungan Surah Fathir ayat 28 Sugik Nur bertanya terlebih dahulu kepada jemaahnya mengenai definisi ulama. Kemudian ia membacakan ayat tersebut dan menerangkan bahwa di antara manusia dan binatang adalah ulama. Kemudian menurutnya yang dimaksud ulama adalah bisa ular, kambing, ayam bahkan gunung sekalipun yang penting takut kepada Allah. Jadi menurutnya semua berpotensi menjadi ulama asalkan takut kepada Allah. Jelas bahwa penjelasan Sugik Nur tersebut sangat melenceng serta menyalahi aturan, maka apabila menjadi konsumsi masyarakat awam tentu sangat berbahaya.⁹

Sayangnya kajian Sugik Nur yang dinilai kurang berkompetensi tersebut malah ada saja jamaah yang mengikuti. Sejatinya teknologi hanyalah alat yang digunakan untuk kebenaran atau *kebathilan*. Kembali semua tergantung pribadi dan niat masing masing, sebagaimana adanya tafsiran yang melenceng, tentunya media sosial juga semestinya diperbanyak isinya dengan kajian tafsir Al-Qur'an yang berkualitas yang dibawakan oleh ulama yang berkompetensi.

Kajian tafsir tidak hanya dilakukan dalam suatu majelis yang dihadiri oleh masyarakat yang dipimpin oleh Ustadz, adapun media sosial menjadi sarana baru untuk kajian tafsir. Beberapa di antara media sosial yang sering digunakan

⁹ Ibid., 48.

ialah Facebook, Youtube dan Instagram. Penafsiran di *channel* youtube oleh ustadz umumnya juga memiliki kitab rujukan, seperti Gus Baha yang merujuk kitab *Tafsir Jalalain* dan terkadang juga menggunakan kitab fiqih dalam memaparkan suatu kajian tafsir¹⁰, seperti yang telah ditegaskan sebelumnya artinya kajian tafsir di media sosial tidak murni hanya berasal dari mengkaji kitab tafsir akan tetapi mengalami dialog dengan realitas dan penafsiran sang pendakwah. Tak jarang juga penafsir melakukan aktivitas hermenutis bersifat reaktif-subjektif yaitu menjelaskan ayat-ayat tertentu yang dipilih secara acak sesuai perkembangan isu, seperti yang dilakukan Salman Harun di akun Facebooknya.¹¹

Dalam penelitian ini penulis mengambil Ustadz Adi Hidayat, Lc. MA. Sebagai sumber subjek penelitian terhadap tafsir yang beliau sampaikan pada channel youtubenya. Ciri khas yang membedakan Ustadz Adi dari mufassir lain beberapa diantaranya:

Pertama, media yang digunakan adalah youtube, dimana sosial media ini dapat menjangkau lebih luas dan cepat para jama'ah yang menonton kajian tafsir beliau.

Kedua, sumber kitab tafsir yang beragam seperti tafsir *Ibnu Katsîr*, tafsir *ath-Thabari*, tafsir *al-Wasîth*. Dalam kajian tafsirnya beliau menjelaskan bahwa alasan beragamnya sumber kitab tafsir yang digunakan ialah untuk memperkaya wawasan dan referensi kajian.

10 Eva Mahrita, "Trend dan Metode Penyampaian Gus Baha' dalam Kajian Tafsir di Media Sosial" (Banjarmasin, UIN ANTASARI, 2021), <https://idr.uin-antasari.ac.id/16806/>.

11 Fadhli Lukman, "Tafsir Sosial Media di Indonesia," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 2, no. 2 (2016): 117–39, <https://doi.org/10.32495/nun.v2i2.59>.

Ketiga, bersambungnya sanad keilmuan. Salah satu pembeda Ustadz Adi dengan mufassir lain yang menggunakan sosial media dalam menjelaskan kajian tafsir ialah ketersambungannya ilmu, pada pemulaan video kajian tafsir yang beliau gunakan ialah kitab tafsir *al-wasith* karya guru beliau, *Sheikh* Muhammad Sayyid Tantawi (*grand Sheikh Al-Azhar*) dimana beliau belajar langsung dengan penulis tafsir tersebut.

Keempat, kedalaman pemahaman ilmu bahasa arab, ciri khas penyampaian beliau pada kajian tafsir ini nampak misalnya pada saat menafsirkan Q.S Al-Baqarah: “Tiga huruf ini membuka surah *Al-Baqarah* dia termasuk dalam rangkaian huruf-huruf yang disebut dengan *huruful tahaji* atau dikenal *al huruful hijaiyah*, huruf dalam bahasa arab dibagi 3 bagian yaitu: 1. Huruf abjadiah, 2. Huruf Hijaiah, 3. Huruf Makharijah. Huruf abjadiah dan huruf hijaiyah diinisiasi Nasir bin Asim (89 h). Huruf makharijah diinisiasi Khalil Ibnu Ahmad al- Farahidi (150 h). Huruf abjadiah adalah huruf yang digunakan pada mulanya dan diletakan untuk kepentingan abjad dalam arti “tanda” dalam tulisan. Asalnya bukan ejaan kalau anda bikin tulisan ilmiah kan suka ada tulisan romawi A. Itu bahasa arab awalnya ada huruf abjadiah disingkat dalam 8 kalimat”.

ا, ب, ج, د, هـ, و, ز, ح, ط, ي, ك, ل, م, ن, س, ع, ص, ق, ش, ت, ث, خ, ر, ز, ض, ظ, غ

Jadi kalau anda bikin skripsi, tesis, disertasi di arab untuk tandanya urutannya seperti itu, ini disebut huruf abjad. Jadi kalau anda ke komputer kemudian menulis di komputer menunjukan abjad arab maka yang muncul yang ini, kalau anda ingin menggunakan huruf yang bisa dirangkai untuk mengeja. Kalau yang sebelumnya walaupun hurufnya sama tapi tidak bisa dipakai untuk mengeja

hanya sebagai tanda bilangan dalam kalimat. Kalau untuk mengeja maka yang digunakan huruf hijaiyah. Maka dari kata *hija* diserap ke bahasa Indonesia jadi *aja*. Bukannya anda mengeja dari huruf-huruf. Karenaitu jika orang ingin belajar bahasa Arab dia mengeja dulu huruf ingin belajar Al-Qur'an dia mengeja dulu.

Lalu Khalil Ibnu Ahmad al-Farahidi meneliti bagaimana huruf hijaiyah ini bisa diucapkan ¹ dari mana suaranya, bersumber dari pita suara dulu, kalau pita suara bermasalah, kurang licin tidak bisa bersuara. Dari pita suara keluar sampai ke lisan. Maka diteliti orang yang konsen, pakar sekali dalam bahasa Arab Khalil meneliti dari ¹ sampai ^{٢٩} dari mana suara itu muncul, ternyata dari *khalaq* ke *syafatain* dikumpulkan 5 tempat keluar. Dari 29 sangat ideal alif diambil mewakili *jauf* melewati sampai ke *khalaq*, ke lisan diambil huruf *lâmdan* dari bibir sampai ke *khaisyûm* diambil *mîm*. Dari 29 diambil mewakili yaitu *alif*, *lâm* dan *mîm*. Di dalam Al-Qur'an huruf-huruf hijaiyah tahaji membuka banyak surat, yang paling istimewa ada jumlah 1-5 huruf, ada yang satu huruf terdapat dalam 3 surat, yang 2 huruf 9 surat, yang tiga huruf ada 13 surat, yang 4 huruf ada 2 dan yang 5 huruf ada 2 surat, $3+9+13+4+4 = 29$ huruf hijaiyah, diwakili oleh makhraj yang sempurna dibukandengan alif lam mim, kalau bukan firman Allah siapa yang menyampaikan Al-Qur'an karena manusia biasa nggak bisa menyampaikan ini.¹²

Keunikan tafsir itu juga yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji kajian tafsir beliau. Pada *channel* youtube Adi Hidayat Official terdapat 5 *playlist* kajian tafsir Al-Qur'an. AQSO Tafsir Surah Al-Baqarah, Tafsir Surat An-Nûr,

¹² [LIVE] *Al-Quran Sunnah Solution* - Ustadz Adi Hidayat, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=fREApFkGPN4>.

AQSO Tafsir Surah Al-Fâtihah, Pembahasan tafsir Surah Ad-Dhuhâ & Surah Al-Insyirah, Pembahasan Tafsir Surah Yûsuf. Sampai saat ini video kajian tafsir berjumlah 74 video dan terus berlanjut dengan mengikuti kajian beliau setiap minggunya.¹³

Beberapa pandangan ulama terhadap Ustadz Adi Hidayat menunjukkan kualitas keilmuan beliau diantaranya oleh Ustadz Zulkifli Muhammad Ali yang berpendapat bahwa sebuah anugrah dari Allah umat bisa memiliki ulama seperti Ustadz Adi dengan kemampuan tafsir, kehebatan ilmu, kedalaman analisa dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perkara-perkara adalah sebuah kelangkaan dan ditambah usia beliau yang masih muda. Adapun pandangan lain dari Ustadz Abdul Somad dalam sebuah ceramah mengungkapkan, Ustadz Adi hafal macam-macam, sekali ingat tidak lupa- lupa, itu kelebihan yang diberikan Allah yang bagus dijadikan referensi. Serta pandangan Ustadz Oemar Mita bahwa sebuah rahmat Allah bagi Ustadz Adi Hidayat yang diberikan kemampuan menghafal yang luar biasa.

Dengan terjadinya masalah penyimpangan tafsir di media sosial oleh beberapa pihak yang kurang berkompetensi sehingga memunculkan polemik di tengah umat muslim, sebuah keniscayaan untuk penulis mengangkat penafsiran dari tokoh Ustadz Adi Hidayat sebagai pembanding keilmuaan dikarenakan juga kecerdasan, kedalaman ilmu, hafalan yang kuat, hingga penguasaan bahasa arab serta media penafsiran dengan menggunakan sosial media serta untuk

13 “Quantum Akhyar Institute – Islami – Edukatif – Mencerahkan,” *Quantum Akhyar Institute* (blog), diakses 28 November 2023, <https://quantumakhyar.com/>.

mengetahui adakah perbedaan tafsir Nusantara dan Timur Tengah yang membuat penulis tertarik untuk lebih dalam meneliti kajian tafsir yang dibawakan Ustadz Adi Hidayat. Maka dari itu penelitian skripsi ini mengangkat judul **“Corak Dan Metode Penafsiran Ustadz Adi Hidayat Di Channel Youtube Adi Hidayat Official”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penulisan ini ialahialah:

1. Bagaimana corak kajian tafsir oleh Ustadz Adi Hidayat di Channel Adi Hidayat Official?
2. Bagaimana metode kajian tafsir oleh Ustadz Adi Hidayat di Channel Adi Hidayat Official?

C. Tujuan dan Signfikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui corak dan metode kajian tafsir oleh Ustadz Adi Hidayat Di Channel Youtube Adi Hidayat Official. Dengan adanya hasil karya penulisan bertopik kajian tafsir di media sosial diharapkan berguna untuk menambah kekayaan informasi dan sumber kajian tafsir yang sedang menjadi tren terkhusus untuk kalangan akademisi.

2. Signifikasi Penelitian

Adapun signifikasi penelitian ini dari sisi akademis dan sosial ialah :

- a. Dengan adanya hasil karya penulisan bertopik kajian tafsir di media sosial diharapkan berguna untuk menambah kekayaan informasi dan sumber kajian

tafsir yang sedang menjadi tren terkhusus untuk kalangan akademisi. Dan selebihnya untuk kajian berikutnya yang serupa.

- b. Secara sosial kajian tafsir di media sosial dapat memberikan pengetahuan dan citra Al-Qur'an sebagai kitab yang *shalil li kulli zaman wa al-makan*. Dan dengan adanya kajian ini diharapkan bisa menjadi kontrol sosial oleh akademisi terhadap kajian tafsir yang beredar di media sosial dan turut menyumbangkan penelitian yang berguna untuk umat muslim.

D. Definisi Istilah

1. Channel Youtube Adi Hidayat Official

Channel adalah metode atau jalur utama dalam jaringan komputer, channel juga adalah tempat bagi penonton (viewer/peminat) dan pemilik akun (youtubers) untuk berinteraksi. Sementara itu, YouTube adalah sebuah platform berbagi video yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah video tanpa ada batasan tertentu. Channel YouTube berfungsi sebagai sarana pada akun Youtube, yang dapat dimanfaatkan untuk menunggah atau menerbitkan video secara online (di internet).¹⁴ Dalam penelitian ini adi hidayat official merupakan channel youtube resmi dari Ustadz Adi Hidayat.

2. Corak Penafsiran

Corak penafsiran adalah kecenderungan khusus yang dimiliki seorang penafsir berdasarkan keahlian atau spesifikasi tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi bisa berasal dari latar pendidikan, lingkungan, atau keyakinan

¹⁴ Indah Afrianti, "Analisis Isi Personal Branding Dalam Channel Youtube Beauty Vlogger Rachel Goddard" (skripsi, Riau, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), 9, <https://repository.uin-suska.ac.id/38671/>.

yang dianut. Oleh karena itu, jika seorang mufasir adalah seorang ahli dalam bahasa, maka dia akan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan analisis bahasa atau aspek linguistik, begitu juga dengan yang lainnya.¹⁵

3. Metode Penyampaian Materi Tafsir

Metode tafsir yang dimaksud dalam penelitian ini ialah metode seorang pendakwah dalam menyampaikan kajian tafsir. Metode tafsir Al-Qur'an di platform YouTube tidak memiliki satu ciri yang khusus. Ada berbagai variasi yang disajikan. Seperti halnya kitab tafsir yang disusun dalam bentuk tulisan, masing-masing memiliki keunikan tersendiri baik dalam cara penyampaian, suasana, maupun pendekatannya. Namun, pada dasarnya, tafsir di YouTube adalah kelanjutan dari kegiatan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an yang sudah menjadi tradisi yang mendalam dalam Islam, hanya saja yang membedakan adalah adanya figur mufassir dalam bentuk visual melalui media.¹⁶

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya menjadi salah satu rujukan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian, sehingga penulis dapat memperdalam teori yang diterapkan dalam analisis penelitian yang dilakukan. Penelitian sebelumnya juga berfungsi sebagai pembanding antara penelitian ini dengan studi yang telah ada. Hal ini dapat dilakukan jika judul-judul dari penelitian yang telah dilaksanakan

15 Kusroni, "Menelisik Sejarah Dan Kebergamaan Corak Penafsiran AL-Qur'an," Sekolah Tinggi Ilmu Ushluddin (STIU) *Al-Mujtama' Pamekasan*, Jurnal Ushluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman, 05 (28 September 2017), <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v3i02.3031>.

16 Moh Azwar Hairul, "Tafsir Al-Qur'an di Youtube: Telaan Penafsiran Nouman Ali KHan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly," *Al-Fanar* 2, no. 2 (2019): 197–213, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.197-213>.

sebelumnya relevan dengan judul penelitian yang akan dianalisis. Penelitian sebelumnya yang relevan dalam konteks ini adalah:¹⁷

Pertama, Eva Mahrita, „*Trend Dan Metode Penyampaian Gus Baha' Dalam Kajian Tafsir Di Media Sosial*”, skripsi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin¹⁸, secara umum membahas tentang kajian tafsir Gus Baha dari aspek dan tren, penelitian penulis berbeda dengan penelitian ini karena mengambil tokoh yang berbeda dan juga ciri khas penafsiran, Gus Baha menggunakan bahasa daerah yang tentu saja hanya akan dipahami sebagian orang sedangkan penelitian penulis mengkaji tafsir Ustadz Adi Hidayat yang menggunakan bahasa Indonesia, latar belakang hingga jalur pendidikan mufassir juga menjadikan pembaruan dalam penelitian ini, karena setiap mufassir cenderung mempunyai coraknya masing-masing.

Kedua, Nurun Nisaa Baihaqi, “Masuklah Dalam Islam Secara Kaffah: Analisis atas Tafsir QS. 2:208 dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat di Youtube”, menggunakan metode kualitatif dengan *content analysis*, hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengertian Islam *kaffah* selama ini dipahami secara parsial dan tidak lengkap, yang hanya mencakup 3 aspek yaitu aspek rutinitas ibadah dan pada aktifitas kemasyarakatan dengan menekankan pada aspek perdamaian dan aspek mengesampingkan ajaran islam dalam ranah sosial, penafsiran yang hanya terfokus pada QS. 2: 208 tanpa mengaitkan ayat sebelum dan sesudahnya, dan penafsiran *kaffah* yang cenderung tekstual. Dengan penafsiran

¹⁷ Nasrun Hasnan dan Ade Wahyu Azhar, *Menulis Laporan Bagi Penelitian Pemula* (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2020).

¹⁸ Eva Mahrita, “*Trend dan Metode Penyampaian Gus Baha' dalam Kajian Tafsir di Media Sosial.*”

ustadz adi hidayat yang secara komprehensif mengaitkan antara ayat dapat menjembatani serta melengkapi penafsiran dari ulama lainnya. Penelitian penulis berbeda dengan penelitian ini meskipun sama dari segi objek yang diteliti tetapi penelitian yang penulis teliti lebih luas dan dalam karena tidak hanya membahas satu ayat, tetapi meneliti metode dan corak penafsiran dari beberapa surah Al-Qur'an.

Ketiga, Nafisatuzzahro, "Tafsir Al-Qur'an Audio Visual Di Cyber Media: Kajian terhadap Tafsir Al-Qur'an Di Youtube Dan Implikasinya Terhadap Studi Al-Qur'an Dan Tafsir." Tesis UIN Sunan Kalijaga, Hasil penelitian penulis membahas proses kajian tafsir di dunia maya dan implikasi kemunculan media terhadap diskurs Al-Qur'an dan Tafsir. Perbedan penelitian ini dengan penulis dari segi cakupan pembahasan dan pisau analisis yang banyak mengambil teori media.

Keempat, Tafsir Al-Qur'an di Youtube (Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly), dalam jurnal ini membahas tentang metode penafsiran dan nuansa tafsir yang dibawakan Nouman Ali Khan, dan efektifitas penafsirannya dalam mempengaruhi audien. Penelitian ini juga berbeda dari yang penulis teliti, baik itu dari objek yang diteliti dan juga pembahasan efektifitas.

Kelima, Shifa Fauziah, "Pengaruh Intensitas Menonton Youtube Audio Dakwah Ustadz Adi Hidayat Terhadap Kesadaran Bahaya Zina Pada Siswa/Siswi SMK Avenus Jakarta Selatan", Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada penelitian ini fokus kajian ialah pengaruh menonton youtube audio

dakwah ustadz Adi dan dampak kesadarannya terhadap remaja, dari segi objek video dan analisis pembahasan tentu berbeda, jika pembahasan peneliti lebih kepada tafsirnya sedangkan penelitian ini lebih kepada dampak kajian youtube tersebut terhadap remaja.

Keenam, Masrun Billah, "Gaya Retorika Ustad Adi Hidayat Dalam Ceramah Keluarga Yang Dirindukan Rasulullah saw Pada Media Youtube", Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembahasan penelitian ini berfokus pada sudut pandang dakwah dalam hal gaya bahasa, gaya suara hingga gaya tubuh Ustadz Adi, penelitian ini tentu berbeda dari pisau analisis yakni tema dakwah dan tema tafsir hingga fokus bahasan yang diteliti penulis.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu sebuah metode yang bertujuan untuk menjelaskan secara lengkap dan mendetail tentang realitas sosial serta berbagai peristiwa yang terjadi dalam masyarakat yang menjadi fokus penelitian, sehingga bisa dicerminkan ciri, karakter, sifat, dan pola dari fenomena tersebut.¹⁹ Ciri khas penelitian metode deskriptif kualitatif adalah induktif, cara induktif dimulai dari mengobservasi sasaran penelitian secara rinci menuju generalisasi dan ide-ide yang abstrak.²⁰ Berkaitan dengan penelitian ini kegiatan berisi dengan mengobservasi, menterjemahkan pola-pola, serta menuliskan data yang di dapat dari video kajian tafsir ustadz Adi Hidayat.

¹⁹ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2015).

²⁰ Jozef Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Grasindo, 2010), 59.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Penentuan subjek dan objek penelitian adalah langkah di mana seorang peneliti menentukan siapa dan apa yang menjadi unit sasaran penelitiannya. Subjek penelitian adalah informan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi untuk mendapatkan data penelitian artinya tentang situasi dan kondisi tempat penelitian. Sedangkan objek penelitian merujuk pada masalah, isu, atau pertanyaan yang dianalisis, diteliti, dan dieksplorasi dalam suatu studi. Dengan kata lain, objek penelitian adalah elemen yang menjadi fokus dari sebuah penelitian..²¹ Subjek penelitian pada ini ialah Ustadz Adi Hidayat sebagai mufassir, adapun objek penelitiannya ialah isi kajian tafsir dari segi tren dan metedologinya.

3. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan sekunder:

- a. Data primer merupakan sumber informasi langsung yang berhubungan dengan masalah pokok penelitian sebagai bahan informasi yang dicari. Data primer pada penelitian ini ialah video kajian tafsir surah *Ad-Dhuhâ* & Surah *Al-Insyirah*.
- b. Data sekunder merujuk pada sumber-sumber yang digunakan sebagai pendukung dan pelengkap dalam analisis, juga dikenal sebagai data tidak

²¹ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 45.

langsung. Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup kitab tafsir dan hadits, berbagai buku, artikel, serta jurnal yang berkaitan dengan studi tafsir.

4. Pengolahan dan Pengumpulan Data

Cara pengolahan data pada penelitian ini ialah dengan menggunakan teknik dokumentasi sebagai langkah-langkah yang diambil untuk mengumpulkan data-data dalam video kajian tafsir, pengumpulan data diperoleh dari buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan metode dan tren kajian tafsir Al-Qur'an.

5. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah suatu proses yang berkesinambungan yang dilaksanakan oleh peneliti dengan perhatian pada informasi yang sudah dikumpulkan agar informasi tersebut menjadi jelas, mudah dimengerti, dan bermakna. Dalam praktiknya, analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga langkah atau proses, yaitu penyusutan data, pengelompokan, dan penafsiran data. Berdasarkan analisis datanya, penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif terhadap data yang berupa kata-kata.²²

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, terdapat beberapa bab antara lain:

Bab 1 yakni berisi tentang latar belakang kemudian rumusan masalah. Setelah dijelaskan pada bagian rumusan masalah tujuan penulisan penelitian, pembahasan dilanjutkan pada tujuan penelitian untuk mengetahui urgensi

²² Muharto, *Metode Penelitian Sistem Informasi: Mengatasi Kesulitan Mahasiswa dalam Menyusun Proposal Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 33.

penelitian, definisi operasional untuk memberikan pemahaman istilah, penelitian terdahulu untuk menjaga keaslian penelitian, signifikansi penelitian untuk membatasi masalah penelitian, metode penelitian untuk menggali secara ilmiah segala sumber penelitian dan sistematika penulisan untuk penyeragaman format penyajian karya ilmiah.

Bab 2 berisi landasan teoritis bertujuan untuk mencari, meneliti dan menimbang sumber data mengenai kajian tafsir yang bertujuan untuk mencari tahu penyampaian tafsir seorang mufassir dalam kajian tafsirnya. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan channel youtube Adi Hidayat Official yang dikhususkan dengan pembahasan pengertian dan penjelasan tafsir ayat.

Bab 3 berisi pembahasan tentang pemahaman Ustadz Adi Hidayat yang berkaitan dengan penyampaian dan pengkajian yang beliau sampaikan saat berdakwah karena hal ini berkaitan dengan pemahaman seseorang. Hal ini dilihat dari tiga aspek antara lain, kondisi eksternal, kondisi internal, dan kerangka pemikiran.

Bab 4 berisi tentang metode dan corak penyampaian tafsir Ustadz Adi Hidayat lewat channel youtube Adi Hidayat Official.

Bab 5 berisi penutup. Pada bagian ini akan berisi kesimpulan dan juga saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

